

Makna Teks Nyanyian Liturgis *Chanting Passio* di Gereja Katolik Kabanjahe

The meaning of the text of the Liturgical Chanting Passio in the Kabanjahe Catholic Church

Resdina Juita Aritonang*, Torang Naiborhu & Hubari Gulo

Departemen Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini mengkaji Tentang Tujuan penelitian ini antara lain untuk (1) Mendeskripsikan jalannya ibadah Jumat Agung di Gereja Katolik Santa Perawan Maria Kabanjahe, (2) Menganalisis makna teks. Bagi Gereja Katolik nyanyian ini merupakan sebuah nyanyian yang ikonik karena dibawakan setiap perayaan Jumat Agung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jalannya ibadah Jumat Agung menggunakan teori Upacara Keagamaan Koentjaraningrat makna teks nyanyian *Chanting Passio* menggunakan teori Analisis Makna Teks oleh Ferdinan de Sauser dan teori Analisis Struktur Melodi oleh Bruno Nettl untuk menganalisis struktur melodi lagu *Chanting Passio* di Paroki Santa Perawan Maria. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pengamatan, wawancara, serta merekam dalam format audio dan video. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Penyajian ibadah Jumat Agung di Gereja Katolik Kabanjahe dilaksanakan dengan khidmat dan sederhana. Pada saat ibadah, pelantunan *Chanting Passio* merupakan liturgi inti yang menceritakan Kisah Sengsara Yesus Kristus. Berfungsi sebagai media yang menghantar umat untuk masuk dalam penderitaan Yesus Kristus. Selain itu, lagu-lagu yang dinyanyikan dalam kebaktian menunjukkan makna teks dan struktur melodi, yang secara musikal mendukung suasana duka dalam ibadah. Hal ini menunjukkan perpaduan harmonis antara nilai keagamaan dan budaya dalam kehidupan umat Katolik.

Kata Kunci: analisis teks; struktur melodi; *Passio*; Jumat Agung di Gereja Katolik Kabanjahe.

Abstract

This study examines the objectives of this study, among others, to (1) describe the course of the Good Friday service at the Catholic Church of the Virgin Mary, Kabanjahe, (2) analyze the meaning of the text. For the Catholic Church, this song is iconic because it is performed every Good Friday celebration. This study aims to analyze the course of the Good Friday service using Koentjaraningrat's Religious Ceremony theory, the meaning of the Chanting Passio song text using the Text Meaning Analysis theory by Ferdinan de Sauser and the Melody Structure Analysis theory by Bruno Nettl to analyze the melodic structure of the Chanting Passio song at the Parish of the Virgin Mary. By using qualitative research methods through observation, interviews, and recording in audio and video formats. The results of this study indicate that the presentation of the Good Friday service at the Catholic Church of Kabanjahe is carried out solemnly and simply. During the service, the chanting of the Chanting Passio is the core liturgy that tells the story of the Passion of Jesus Christ. Functioning as a medium that leads the congregation to enter into the suffering of Jesus Christ. In addition, the songs sung in the service show the meaning of the text and the melodic structure, which musically supports the mournful atmosphere in the service. This shows a harmonious blend of religious and cultural values in the lives of Catholics.

Keywords: text analysis; melodic structure; *Passio*; Good Friday at Kabanjahe Catholic Church

PENDAHULUAN

Ibadah Jumat Agung merupakan salah satu puncak liturgi dalam tradisi Gereja Katolik, yang memperingati sengsara dan wafat Yesus Kristus di kayu salib sebagai bagian dari tri hari suci paskah, yang mencakup Kamis Putih, Jumat Agung, dan Vigili Paskah, ibadah ini memiliki makna teologis yang mendalam bagi umat Katolik. Dalam liturgi Jumat Agung, *Chanting Passio* pembacaan narasi sengsara Yesus Kristus yang dinyanyikan menjadi elemen spiritual yang menggabungkan elemen musical dan teologis.

Passio, yang biasanya diambil dari Injil Sinoptik atau Injil Yohanes, dinyanyikan dengan gaya khusus untuk menciptakan suasana khidmat dan reflektif. Di Paroki Santa Perawan Maria Kabanjahe, *Chanting Passio* memainkan peran penting dalam memperkaya pengalaman rohani umat, sekaligus mencerminkan adaptasi tradisi liturgi Katolik dalam konteks budaya lokal Karo, Sumatera Utara. Dalam tradisi Gereja Katolik, Ibadah Jumat Agung adalah salah satu puncak liturgi, mengingat kematian dan penyaliban Yesus Kristus di kayu salib (Pakpahan, 2014; White, 2011).

Berdasarkan *Sacrosanctum Concilium*¹ dibahas bahwa penggunaan alat musik harus dibatasi pada saat Jumat Agung dan Sabtu Suci, agar suasana khidmat dan kontemplatif lebih terjaga sambil tetap menjaga kesucian ibadah. Dalam hal ini ditegaskan juga bahwa Jumat Agung tidak melibatkan elemen teater musik, seperti drama atau Jalan Salib, karena pembacaan *Passio* harus dinyanyikan dan tidak boleh di gantikan dengan drama atau Jalan Salib. Jalan Salib akan dilakukan secara terpisah biasanya diadakan pada pagi hari, namun tidak menggantikan *Chanting Passio*. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada *Chanting Passio* sebagai nyanyian liturgi tanpa unsur teater musik (Vatican Council II, 1963).

Dalam musik kontemporer, struktur harmonik sering kali mencerminkan ketegangan emosional yang disengaja, di mana penggunaan disonansi menciptakan narasi sonik yang menggugah pendengar untuk mengeksplorasi makna di luar konvensi tonal tradisional (Bradshaw, 2002). Nyanyian *Chanting Passio* memiliki karakteristik melodi *monofonik* yang sederhana namun penuh kekhidmatan, ritme yang lambat dan teratur untuk mendukung meditasi, serta teks yang mencerminkan narasi kisah sengsara Yesus Kristus, yang mengajak umat masuk kedalam misteri keselamatan. Hal ini juga mempengaruhi gaya pembawaan nyanyian, gaya yang dimaksud adalah seperti apa nyanyian ini di bawakan. "Gaya merupakan agregasi karakteristik yang dimiliki oleh suatu komposisi, dan memiliki komposisi-komposisi lain dalam kompleks budaya yang bersangkutan" (Nettl, 2015). Karakteristik ini tidak hanya memperkaya pengalaman rohani, melainkan mencerminkan kerendahan hati dan ketabahan Yesus dalam ibadah Jumat Agung, namun menjaga kesinambungan tradisi Gereja sejak awal.

Dapat di simpulkan bahwa *Chanting Passio* adalah narasi pengorbanan Yesus disalib menjadi simbol kasih dan kuasa Tuhan yang menjadi tanda kasih terbesar dari Tuhan kepada umatnya. Darah dan daging menjadi simbol sakramen dalam Gereja Katolik yang mengingatkan umat akan asal usul sakramen (IKRIMA, n.d.; Margaret, 2022; Stanislaus & Lam, 2025; Zaluchu, 2017) Pada hasil wawancara dengan salah seorang pengurus gereja, respon yang diberikan umat adalah merasa sangat sedih dan sangat mendalami tidak jarang juga umat ada yang menangis karena merasa emosional dengan pelantunan nyanyian (wawancara dengan Hutagalung 24, Maret, 2025). Dapat disimpulkan

¹ Sacrosanctum Concilium adalah dokumen liturgi suci Gereja Katolik yang berisikan liturgi suci dan doa umum oleh Konsili Vatikan kedua (1963).

pelantunan nyanyian *Chanting Passio* menjadi gambaran bagi umat untuk melihat dosa mereka, kasih Allah dan harapan akan kebangkitan yang dimana dalam sejarahnya Yesus Wafat di kayu salib untuk menebus dosa manusia.

Gaya vokal dalam *Chanting Passio* ditandai dengan gaya vokal yang terdiri dari satu garis melodi tunggal yang polos tanpa vibrato berlebihan, dengan penekanan pada kejelasan artikulasi teks, intonasi yang khidmat dan ekspresi yang terkendali untuk menyampaikan rasa hormat serta kesucian narasi kisah sengsara Yesus Kristus. Hal ini dapat memperkuat suasana khidmat sekaligus menyampaikan makna teologis yang mendalam. Perlu diketahui bahwa seorang pencerita juga memiliki peran penting dalam membangun suasana yang akan berdampak kepada emosi di dalam nyanyian agar tersampaikan kepada pendengar. Peran pencerita adalah membentuk suasana khidmat dan reflektif melalui intonasi yang tenang namun tegas, dan ritme yang tepat sehingga membimbing pendengar masuk ke dalam emosi dan makna teologis peristiwa kisah sengsara Yesus Kristus. Dalam analisis musik, struktur melodi nyanyian Gregorian menunjukkan hubungan erat antara teks dan nada, di mana pola ritmik dan kontur melodi dirancang untuk memperkuat makna teologis dari teks suci (Fassler, 2011).

METODE PENELITIAN

Di dalam penulisan mengumpulkan data menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data yang di sampaikan oleh Moelong dalam bukunya "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti tingkah laku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara menyeluruh dan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks tertentu yang alami dengan memanfaatkan berbagai metode yang bersifat alami (Sugiyono, 2017).

Untuk menganalisis bagaimana jalannya upacara keagamaan, penulis menggunakan teori upacara oleh Koentjaraningrat, berfokus pada struktur, fungsi dan makna budaya. Metode ini melibatkan observasi partisipatif untuk mencatat elemen upacara seperti ritual, simbol, dan interaksi, serta wawancara dengan tokoh masyarakat untuk menggali makna budaya. Simbol-simbol yang di gunakan pada saat upacara yang akan dianalisis dalam konteks nilai sosial. Pengumpulan data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dan dokumentasi berupa audio visual, video, dan gambar. (Koentjaraningrat, 2005)

Untuk menganalisis teks, penulis menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure yang berfokus pada makna denotatif (makna sebenarnya) dan konotatif (makna tersirat). Dengan prosedur analisis meliputi pengumpulan data kategorisasi makna, interpretasi konteks budaya. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap makna mendalam tanda, namun interpretasi subjektif menjadi keterbatasan yang diatasi dengan triangulasi (Saussure, 1959).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Chanting Passio, atau narasi Kisah Sengsara Yesus Kristus, adalah Tradisi liturgi Gereja Katolik yang memiliki peran penting khususnya ketika Pekan Suci pada hari Minggu Palma dan Jumat Agung. Nyanyian ini menceritakan kisah sengsara Yesus Kristus yang berbentuk narasi dan dinyanyikan dengan melodi tertentu yang diambil dari injil Yohannes (Suryaningrat, 1983). Tradisi ini merupakan Pembacaan atau penyanyian narasi yang di ambil dari Injil, menceritakan tentang peristiwa penangkapan Yesus di Taman Getsemani hingga Wafat di kayu salib. *Passio* berperan sebagai pewartaan Kisah

Sengsara Tuhan Yesus yang memiliki nilai teologis dan musikal yang mendalam dengan adanya unsur Gregorian sehingga nyanyian ini berkembang selama berabad-abad.

Secara teologis, musik dalam liturgi, sebagai ekspresi simbolik dari pengalaman transdental manusia, memungkinkan pendengar untuk merasakan kehadiran misteri Ilahi, Dimana melodi dan ritme menjadi sarana untuk menyatukan jiwa dengan Rahmat Allah (Rahner, 1987). Umat Gereja Katolik Roma, tersebar di seluruh negara yang ada di dunia salah satunya adalah negara Indonesia. Di Indonesia, penyebaran agama Katolik awalnya dibawa oleh para misionaris Portugis pada abad ke-16 ke wilayah Maluku, Ternate, dan Banda Aceh. Pada saat itu juga tradisi *Chanting Passio* masuk ke Indonesia. Jadi bisa di katakan bahwa tradisi *Chanting Passio* sudah di gunakan sejak masuknya agama Katolik ke Indonesia. Pada masa penjajahan Indonesia, perkembangan *Chanting Passio* masih belum signifikan, namun ketika Indonesia sudah merdeka seiring berjalannya waktu, *Chanting Passio* mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Gereja Katolik di Indonesia, mengadopsi tradisi *Chanting Passio* sebagai bagian integral dari liturgi Pekan Suci. Seperti halnya Keuskupan Agung Jakarta, menerbitkan panduan resmi yang mengatur pelaksanaan *Passio* dan memastikan bahwa tradisi ini dilakukan sesuai dengan norma liturgi Universal.

Gereja Katolik Santa Perawan Maria, merupakan sebuah Gereja Katolik yang terletak di Kabanjahe, Kabupaten Karo, Sumatera Utara dan merupakan Gereja induk dari Paroki Santa Perawan Maria Diangkat ke Surga di bawah naungan Keuskupan Agung Medan melalui Vikariat Episkopal Kabanjahe. Sebagai Paroki induk Gereja ini menjadi Pusat Kegiatan Rohani bagi umat Katolik di wilayah Kabanjahe dengan melayani 20 stasi Gereja yang tersebar di Kabupaten Karo.

Secara musikal, *Chanting Passio*, dipengaruhi oleh tradisi musik *Gregorian* yang memiliki beberapa karakteristik seperti; Ambitus sempit (rentang nada yang tidak terlalu luas), nada finalis dan dominan (cenderung menggunakan nada-nada tertentu yang memberikan kesan tenang dan kontemplatif), Monofonik (dinyanyikan dalam satu suara) namun seiring berjalannya waktu pada abad ke-15 muncul elemen polifonik untuk bagian turba). Hal ini menjadi cerminan bagaimana Gereja Katolik berusaha menyeimbangkan kesederhanaan musik liturgi dengan kebutuhan untuk menarik perhatian dari umat dalam menghayati ekspresi musikal yang lebih dramatis.

Dalam Konteks Jumat Agung, peran *Chanting Passio* adalah sebagai bagian dari Liturgi Sabda. *Passio* berperan sebagai salah satu upaya dalamewartakan Kisah Sengsara Yesus Kristus yang sangat melekat bagi umat Katolik yang tidak dapat digantikan dengan bentuk ekspresi lain, seperti drama atau pembacaan biasa. *Passio* harus disampaikan dengan penuh kekhidmatan, dan mencerminkan makna teologis dari penderitaan. *Passio* bukan hanya berfungsi sebagai sarana pewartaan akan tetapi *Passio* juga berfungsi sebagai alat katekese, yang dapat membantu umat dalam merenungkan misteri sengsara dan penebusan Yesus Kristus hal ini menjadikan *Passio* memiliki kedudukan tinggi yang diatur dalam dokumen-dokumen Gereja.

Dalam menganalisis teks *Passio* berdasarkan teori Saussure yang berfokus pada makna *denotatif* dan *konotatif*. Makna *denotatif* yang dimaksud adalah merujuk pada makna langsung dari tanda yang terlihat seperti bunyi, kata, atau objek. Sedang makna *Konotatif* yang dimaksud adalah mengacu pada makna tambahan, simbolis, atau emisonal yang terdapat pada konteks budaya, teologis, atau sosial. Berikut teks *Passio* akan di analisis:

Tabel 1. Analisis Teks Passio

TEKS	DENOTATIF (Makna sebenarnya)	KONOTATIF (Makna tersirat)
------	-------------------------------	----------------------------

Mereka menangkap Yesus dan membelenggu-Nya.	Yesus di tangkap oleh prajurit dan penjaga.	Awal dari pengkhianatan dan penderitaan.
Yesus bersama murid-murid-Nya pergi menyeberang lembah Kidron.	Yesus dan murid-muridnya menyeberangi ke lembah	Perjalanan menuju pengorbanan.
Yesus masuk ke taman bersama murid-murid-Nya	Yesus bersama murid masuk ke dalam suatu taman yang ada di lembah Kidron	Simbol tempat persiapan.
Yudas yang mengkhianati Yesus, tahu juga tempat itu, karena Yesus sering berkumpul di situ bersama Murid-Muridnya.	Yudas mengetahui lokasi Yesus dan murid-murid karena mereka sering berkumpul bersama di tempat itu.	Pengkhianatan yang sudah di rencanakan.
Yudas datang bersama pasukan prajurit dan penjaga Bait Allah	Yudas datang bersama pasukan prajurit dengan membawa lentera dan senjata.	Keberanan Illahi melawan kekuatan duniawi.
Yesus maju dan berkata "siapakah yang kamu cari"	Yesus bertanya langsung kepada para pasukan prajurit dan para penjaga Bait Allah.	Keberanian Yesus dalam menghadapi ancaman.
Mereka menjawab, "Yesus dari Nazaret."	Nama Yesus merupakan target dari orang-orang yang ingin di tangkap. Nazaret merupakan tempat tinggal dari tokoh Yesus.	Identifikasi sebagai sasaran seseorang yang akan di tangkap
Yesus berkata "Akulah Dia"	Pengakuan atas identitas dari seseorang yang sedang di cari.	Penerimaan takdir dengan penuh ketegasan dan keberanian.
Mereka mundur dan jatuh ke tanah	Prajurit jatuh saat Yesus berbicara.	Kuasa Tuhan yang mengakibatkan mereka terkejut.
Yesus bertanya lagi "Siapakah yang kamu cari?"	Pengulangan pertanyaan oleh Yesus	Pengulangan untuk menguji niat orang-orang tersebut.
Yesus berkata, "Jika Aku yang kamu cari, biarkanlah mereka pergi"	Yesus meminta murid-murid dilepaskan.	Perlindungan dan pengorbanan diri yang dilakukan Yesus.
Simon Petrus menghunus pedang dan memutuskan telinga Malkus.	Petrus merupakan murid Yesus yang melukai hamba Imam besar bernama Malkus.	Tindakan impulsif Petrus demi membela diri agar para prajurit tidak berani mendekat atau menangkap Yesus.
Yesus berkata, "Sarungkan pedangmu itu!"	Yesus memerintahkan Petrus menyimpan pedangnya.	Penolakan atas kekerasan yang dilakukan oleh Petrus dan penerimaan nasib.
Mereka membawa Yesus kepada Hanas	Yesus berhasil ditangkap dan dibawa ke hadapan Hanas yang merupakan mertua dari Imam Besar.	Proses pengadilan yang tidak adil terhadap Yesus.
Petrus dan murid lainnya mengikuti Yesus.	Petrus dan murid lainnya menyusul ke istan Imam Besar.	Loyalitas di tengah ketakutan.
Hamba perempuan bertanya, "Bukankah engkau juga murid orang itu?"	Kecurigaan perempuan terhadap Petrus sebagai murid Yesus.	Tekanan untuk mengetahui dan mengakui identitas.
Petrus menjawab 'Bukan'	Penyangkalan atas keterlibatannya sebagai salah seorang murid dari Yesus.	Ketakutan dan pengkhianatan kecil.

Resdina Juita Aritonang, Torang Naiborhu, Hubari Gulo, Nyanyian Liturgis *Chanting Passio* di Gereja Katolik Kabanjahe

Imam Besar menanyai Yesus tentang para murid dan ajaran-Nya	Hanas mempertanyakan murid dan ajaran Yesus.	Upaya untuk mencari bukti untuk melawan Yesus.
Yesus berkata “Aku berbicara terus terang kepada dunia...”	Yesus menjelaskan pengajaran-Nya terbuka pada semua orang.	Kejujuran dan keberanian dalam pengajaran.
Penjaga menampar Yesus dan bertanya, “begitukah jawab-Mu kepada Imam Besar”	Penjaga memukul Yesus karena jawabannya.	Penghinaan dan kekerasan fisik terhadap Yesus.
Yesus berkata, “Jika kata kusalah tunjukkanlah salahnya, tetapi jika benar mengapa engkau menampar Aku?”	Yesus menantang dan mempertanyakan tindakan penjaga.	Pembelaan Yesus atas Keadilan.
Hanas mengirim Yesus kepada Kayafas	Dalam posisi terbelenggu, Yesus dikirim ke hadapan Imam Besar Kayafas.	Proses hukum yang terus berlanjut.
Petrus ditanya lagi oleh orang-orang banyak dan petrus menyangkal lagi.	Petrus menyangkal bahwa ia merupakan salah seorang dari murid Yesus sebanyak tiga kali.	Ketakutan dan pengkhianatan yang mengguncang iman.
Ayam berkokok	Suara ayam yang menjadi pertanda bahwa Petrus sudah menyangkal sebanyak tiga kali.	Bukti pengkhianatan yang sudah di ramalkan.
Mereka membawa Yesus ke istana gubernur	Yesus dihadapkan kepada Pilatus.	Tahapan baru pengadilan di bawah otoritas Romawi.
Pilatus bertanya, “Apakah tuduhan kamu”	Pilatus meminta alasan penyerahan Yesus	Upaya mencari keadilan untuk menghindari konflik
Mereka menjawab, “Jika ia bukan penjahat...”	Orang Yahudi menegaskan bahwa Yesus bersalah	Tekanan massa untuk menghukum
Pilatus bertanya, “Apakah Engkau raja”	Pilatus menanyakan status kerajaan Yesus	Keraguan dan pencarian kebenaran
Yesus berkata, “Kerajaan-Ku, bukan dari dunia ini”	Yesus menyatakan kerajaan-Nya spritual	Makna Ilahi di balik penderitaan
Pilatus berkata, “Jadi Engkau adalah raja?”	Pilatus menanyakan lagi status Yesus	Keterkejutan dan olok-olokan terhadap pernyataan Yesus
Yesus berkata, “Aku bersaksi tentang kebenaran”	Yesus menegaskan tujuan-Nya untuk kebenaran	Panggilan spiritual bagi yang mendengar
Pilatus bertanya, “Apakah kebenaran itu?”	Pilatus meragukan konsep kebenaran	Keraguan manusiawi terhadap pernyataan Yesus.
Mereka memilih Barabas untuk dibebaskan	Orang Yahudi memilih penyamun dibanding Yesus	Penolakan terhadap kebenaran dan keselamatan.
Prajurit mengayam mahkota duri	Prajurit membuat mahkota duri untuk Yesus	Olok-olokan terhadap gelar Raja
Mereka berkata, “Lihatlah orang ini!”	Pilatus menunjukkan Yesus yang disiksa	Upaya menunjukkan belas kasih dan olok-olokan.
Mereka berteriak, “Salibkan Dia!”	Orang Yahudi menuntut Yesus disalib	Kemarahan massa dan penolakan
Pilatus berkata, “Aku tidak menemukan kesalahan”	Pilatus menyatakan Yesus tak bersalah	Pernyataan yang diberikan oleh Pilatus yang di tolak oleh massa.
Yesus berkata, “Engkau tidak mempunyai kuasa”	Yesus menegaskan kuasa sejati hanya ada pada Tuhan	Pengakuan akan otoritas ilahi
Mereka berteriak, “Enyahkan Dia! Salibkan Dia!”	Orang Yahudi menolak Yesus dan menuntut eksekusi	Menyiratkan penghukuman, pengkhianatan dan pengorbanan.

Pilatus menyerahkan Yesus untuk disalib	Pilatus mengizinkan untuk mengeksekusi Yesus	Penyerahan dan kelemahan atas kehendak massa
Yesus memikul salib ke Golgotha	Yesus membawa salib ke tempat penyaliban	Beban penderitaan fisik dan spritual
Mereka Menyyalibkan Yesus Bersama dua orang	Yesus dan dua penjahat lain disalib	Pengorbanan atas dosa manusia
Tulisan “Yesus Orang Nazaret, Raja Orang Yahudi” dipasang	Merujuk pada identitas, gelar dan sindiran atas pernyataan Yesus.	Pengakuan kebenaran sosial dan pengorbanan.
Prajurit membagi pakaian Yesus	Prajurit membagi pakaian dan mengundi jubah	Pemenuhan nubuat dan penghinaan
Yesus berkata, “Aku haus!”	Yesus menyatakan rasa dahaganya selesai	Penderitaan fisik menjelang wafat.
Yesus berkata, “Sudah selesai!”	Yesus menyatakan pekerjaan -Nya selesai	Penebusan dosa manusia telah tercapai.
Yesus menyerahkan nyawa-Nya	Yesus meninggal di kayu salib	Pengorbanan tertinggi untuk keselamatan umat manusia.
Prajurit menikam lambung Yesus	Penusukan lambung Yesus dengan tombak oleh Prajurit.	Pembuktian kematian dan pemenuhan nubuat
Darah dan air mengalir keluar	Cairan keluar dari luka Yesus	Simbol kehidupan dan penyucian.
Yusuf dan Nilodemus mengafani Yesus	Penguburan Yesus.	Hormat dan cinta kepada Yesus setelah wafat di kayu Salib.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pelantunan nyanyian *Chanting Passio* di Gereja Katolik Paroki Santa Perawan Maria Kabanjahe merupakan representasi iman dan budaya yang memadukan nilai spiritual, social, dan tradisi Gereja Katolik yang dilakukan setiap tahunnya. Tradisi ini sebagai symbol pengorbanan dan keselamatan bagi umat melalui penderitaan Yesus Kristus yang diceritakan dalam nyanyian *Passio* yang dilaksanakan dengan suasana yang khidmat dan perenungan. Dengan penjelasan bagaimana jalannya ibadah Jumat Agung, menganalisis makna teks dan analisis struktur melodi merupakan bentuk nyata dari perpaduan antara nilai-nilai keagamaan dan tradisi lokal. Perpaduan ini tidak hanya memperkaya makna perayaan Jumat Agung di Gereja Katolik di Kabanjahe namun seluruh Gereja Katolik yang ada di dunia. Peranlainnya yakni menjadi sarana spiritual yang menjadi salah satu penghubung antara umat dengan Tuhan, dan mewariskan nilai-nilai spiritual dan budaya secara turun-temurun kepada generasi berikutnya.

Saran untuk pembaca yang ingin memahami analisis upacara dan analisis makna teks menggunakan pendekatan kualitatif, disarankan untuk memulai dengan mempelajari konsep dasar antropologi budaya, khususnya tentang struktur dan fungsi upacara dalam masyarakat bacalah buku Koentjaraningrat dan buku Ferdinan de Saussure sebagai pedoman dalam melengkapi data. Saat melakukan Observasi, catat detail symbol, ritual, dan interaksi peserta dengan cermat. Hindari interpretasi yang terlalu subjektif dengan terus merujuk pada konteks budaya spesifik masyarakat yang di teliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Bradshaw, J. (2002). *Analisis Musik Kontemporer: Struktur dan Ekspresi*. london: Music Press International.
- Fassler, M. (2011). *Medieval Music and Liturgical Practice: Analysis of Chant Structures*. New Haven. CT:Yale University Press.
- IKRIMA, N. (n.d.). *STUDI PERBANDINGAN RITUAL KAMIS PUTIH DI GEREJA KATOLIK KELAHIRAN SANTA PERAWAN MARIA SURABAYA DAN GEREJA KRISTEN JAWI WETAN TROPODO SIDOARJO*.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar antropologi*. Rineka Cipta.

Resdina Juita Aritonang, Torang Naiborhu, Hubari Gulo, Nyanyian Liturgis *Chanting Passio* di Gereja Katolik Kabanjahe

- Margaret, C. (2022). Eksplorasi Makna Kematian Dan Kehidupan Melalui Tafsir Naratif Kisah Lazarus. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 7(2), 163–174.
- Nettl, B. (2015). *The Study of Ethnomusicology: Thirty-Three Discussions*. IL: University Of Illinois Press.
- Pakpahan, B. J. (2014). Analisis Kritis Liturgi Perjamuan Kudus Huria Kristen Batak Protestan. *Indonesian Journal of Theology*, 2(1), 42–64.
- Rahner, K. (1987). *Foundation of Christian Faith: An Introduction to the Idea of Christianity*. Seabury Press.
- Saussure, F. d. (1959). *Course in general linguistics*. Philosophical Library.
- Stanislaus, S., & Lam, T. N. (2025). MAKNA PENDERITAAN YESUS: Uraian Eksegetis dan Refleksi Teologis MRK 15: 33-39. *LOGOS*, 15–26.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Suryaningrat. (1983). *Analisis Struktur Musik Tradisional*. Musik Nusantara.
- Vatican Council II. (1963). *Sacrosanctum Concilium: Constitution on the Sacred Liturgy*. Libreria Editrice Vaticana.
- White, J. F. (2011). *Pengantar Ibadah Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Zaluchu, S. (2017). Penderitaan Kristus sebagai wujud solidaritas Allah kepada manusia. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 61–74.